

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra, Hasya Haifa Annisa</i>	5
TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani, Rihan Ibnu Ghassan, Rico Adji Gumilar, Nurtati Soewarno</i>	27
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo, Fajar Hendro Utomo</i>	80
PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 17
NOMOR 2

CIREBON
Oktober 2025



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 17 No. 2 Bulan OKTOBER 2025 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.2 Oktober 2025

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
 KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra , Hasya Haifa Annisa</i>	5
 TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
 PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
 IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani, Rihan Ibnu Ghassan, Rico Adji Gumilar, Nurtati Soewarno</i>	27
 IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
 DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
 FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
 STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
 PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
 PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
 PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo , Fajar Hendro Utomo</i>	80

PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK

Farah Farhatunida¹, Nurhidayah², Edi Mulyana³

Program Studi Arsitektur¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Program Studi Arsitektur² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: farahfarhatunida@gmail.com¹, iday_ars@yahoo.co.id², e.mulyana@ymail.com³

ABSTRAK

Kota Cirebon merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat. Pemerintah Kota Cirebon dan pemelihara pasar kanoman telah beberapa kali memberikan kebijakan guna menanggulangi permasalahan PKL dengan cara memberikan himbauan agar PKL bisa masuk ke area pasarkanoman. Tetapi para PKL memilih untuk tetap berdagang di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk dengan alasan lokasi yang mereka tempati lebih strategis karena berada di jalan utama menuju pasar kanoman. Sifat dan perilaku para PKL yang mempertahankan tempat mereka berdagang merupakan wujud teritorial yang berhubungan dengan kebutuhan ruang dan pemenuhan di bidang perekonomian bagi mereka, dimana para PKL memilih lokasi yang mereka rasa sangat strategis. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk teritori pedagang kaki lima di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk dan menemukan faktor-faktor pembentuk teritori pedagang kaki lima di jalan tersebut. Berdasarkan fokus rumusan masalah mengenai Teritori Pedagang Kaki Lima di sepanjang Jalan Winaon-Jalan Lemahwungkuk, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk teritori PKL di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk didominasi bentuk teritori sekunder dan publik, ini dapat terlihat dari batas-batas fisik sarana berdagang dan cara penyajian dagangan. Teritori sekunder dan publik tidak memiliki batasan yang jelas dan terus berkembang melakukan klaim ruang pada di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk karena mereka merasa ini adalah lokasi yang paling strategis dan menguntungkan dalam berdagang. Dan faktor-faktor yang paling mempengaruhi pembentukan teritori PKL di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk adalah dasar perilaku teritorial, pengalaman keruangan dimasa lalu, kapasitas psikologi, lokasi berdagang, aksesibilitas dan lemahnya pengawasan.

Kata kunci: Pedagang Kaki Lima, Teritori, Jalan Winaon-Lemahwungkuk, Kota Cirebon

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor ekonomi kota yang potensial dan sektor ekonomi informal ini adalah penyedia lapangan pekerjaan dan menjadi sumber penghasilan tambahan bagi banyak keluarga, terutama golongan ekonomi lemah. Kegiatan sektor informal ini sangat produktif dan kreatif. Namun disamping mempunyai potensi dan peran PKL dalam ekonomi kota yang cukup membantu, disisi lain kegiatan pedagang kaki lima sering menimbulkan masalah, diantaranya masalah estetika, masalah ketertiban dan kebersihan, masalah lalu lintas, masalah sosial, dan masalah keamanan. Pasar Kanoman merupakan pasar yang berada di Kota Cirebon tepatnya Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Kondisi Pasar Kanoman khususnya pada Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk masih belum tertata dengan rapih dan baik. Berdasarkan data lapangan para pedagang dan area parkir yang berada di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk tepatnya

di jalan menuju Keraton Kanoman atau pintu masuk area pasar kanoman menghalangi muka dari Pasar Kanoman dikarenakan banyak pedagang kaki lima dan area parkir yang berada di sepanjang jalan tersebut. Pemerintah Kota Cirebon dan pengelola Pasar Kanoman telah menghimbau dan memberikan arahan guna menanggulangi permasalahan PKL. Tetapi para PKL memilih untuk tetap berdagang di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk dengan alasan lokasi tersebut dan mereka sudah memiliki banyak pelanggan yang tentunya para pelanggan sudah mengetahui letak mereka berjualan yaitu di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk tersebut. Sifat dan perilaku para PKL yang mempertahankan tempat mereka berdagang merupakan wujud teritorial yang berhubungan dengan kebutuhan ruang dan pemenuhan di bidang perekonomian bagi mereka, dimana para PKL memilih lokasi yang mereka rasa sangat strategis. Hal ini mengakibatkan PKL melakukan klaim ruang terhadap ruang publik. Menurut Carr (dalam Alin dkk, 2014), klaim

merupakan usaha peningkatan kontrol terhadap ruang publik untuk memenuhi kebutuhan yang merupakan permasalahan antara perilaku dan teritori. Melihat dari permasalahan permasalahan yang terjadi, penulis merasa perlu diangkat penelitian mengenai “Teritori Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pasar Kanoman Cirebon” dengan studi kasus di Jalan Winaon menuju Jalan Lemahwungkuk. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk teritori pedagang kaki lima di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk dan menemukan faktor-faktor pembentuk teritori pedagang kaki lima di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Teritori/Teritorialitas

Menurut Joyce Laurens (2004), ia berpendapat seperti halnya ruang personal, teritorialitas merupakan perwujudan ego seseorang karena tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Kemudian Laurens mengkaji lebih dalam definisi teritorialitas dari Julian Edney, yaitu sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Termasuk didalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu, dan pertahanan. Sedangkan Robert Sommer (dalam Supriyono dkk, 2014) mendefinisikan teritori sebagai sesuatu yang terlihat, relatif menetap, berpusat pada tempat dan mengatur orang yang akan berinteraksi. Menurut Laurens (2004), teritorialitas pada manusia mempunyai fungsi yang lebih tinggi daripada sekedar fungsi mempertahankan hidup. Pada manusia, teritorialitas ini tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan privasi saja, tetapi lebih jauh lagi sebagai fungsi sosial dan fungsi komunikasi. Teritorialitas berfungsi sebagai proses sentral dalam personalisasi, agresi, dominasi, koordinasi dan kontrol serta fungsi lainnya yaitu sebagai perisai perlindungan (Laurens 2004). Personalisasi dan penandaan seperti memberi nama, tanda atau menempatkan di lokasi strategis, bisa terjadi tanpa kesadaran teritorialitas. Seperti membuat pagar batas, memberi nama kepemilikan. Penandaan juga dipakai untuk mempertahankan haknya di teritori publik, seperti kursi di ruang publik atau naungan. Untuk memperjelas konsep personalisasi dan penandaan, Saussure melihat tanda sebagai bentuk yang tersusun atas dua bagian yang saling terkait satu sama lain, yakni penanda (signifier) yang berguna untuk menjelaskan ‘bentuk’ dan ‘ekspresi’ dan petanda (signified) yang berguna untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. Pertahanan

dengan kekerasan yang dilakukan seseorang akan semakin keras bila terjadi primernya pelanggaran dibandingkan di teritori dengan pelanggaran yang terjadi di ruang publik. Agresi bisa terjadi disebabkan karena batas teritori tidak jelas. Dominasi dan kontrol umumnya banyak terjadi di teritori primer. Kemampuan suatu tatanan ruang untuk menawarkan privasi melalui kontrol teritori menjadi penting. Banyak individu atau kelompok rela melakukan tindakan agresi demi melindungi teritorinya, maka kelihatannya teritori tersebut memiliki beberapa keuntungan atau hal yang dianggap penting.

2.2 Pengertian Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 125 tahun 2012 tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima (PKL) adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap. Pedagang kaki lima merupakan salah satu pelaku usaha ekonomi kerakyatan yang bergerak dalam usaha perdagangan sektor informal perlu dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Karakteristik aktivitas PKL dapat ditinjau baik dari lokasi, waktu berdagang, sarana fisik, pola penyebaran ruang perkotaan. Karakteristik dari PKL dijabarkan oleh Simanjutak (1989) sebagai berikut :

1. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel.
2. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil.
3. Aktivitas yang tidak memiliki izin usaha.

2.3 Ruang Publik

Ruang Publik berasal dari bahasa latin “platea” yang berarti jalur yang diperluas. Keberadaan ruang publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari lingkungan, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang di dalamnya yang memberikan banyak manfaat. Menurut Mardhiyah 2011, menyatakan beberapa pengertian tentang public sphere sebagai berikut:

1. Ruang publik adalah suatu wilayah hidup sosial kita dimana suatu pendapat umum dapat dibentuk

antara warga negara, berhadapan dengan berbagai hal mengenai kepentingan umum tanpa tunduk kepada menyatakan dan paksaan dalam mempublikasikan pandangan mereka.

2. Ruang publik adalah istilah yang berkenaan dengan metafora yang digunakan untuk menguraikan ruang virtual dimana orang-orang dapat saling berhubungan.
3. Ruang publik adalah ruang dimana percakapan, gagasan dan pikiran masyarakat bertemu.
4. Ruang publik adalah ruang virtual dimana warga negara dari suatu negeri menukar gagasan dan mendiskusikan isu, dalam rangka menjangkau tentang hal yang menyangkut kepentingan umum.
5. Ruang publik adalah tempat dimana informasi, gagasan dan perdebatan dapat berlangsung dalam masyarakat dan pendapat politis dibentuk.

Menurut Dewi, 2015 menyatakan bahwa ruang membutuhkan batas dan identifikasi oleh individu/kelompok agar dapat dikenali. Menurut Eddy Dharmawan (dalam Etiningsih, 2016), secara umum terdapat beberapa fungsi ruang publik, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai pusat interaksi masyarakat. Ruang publik dapat diakses dan dipakai oleh siapa saja sehingga ruang publik menjadi pusat pertemuan masyarakat. Banyaknya masyarakat yang berkumpul di ruang publik maka akan menyebabkan terjadinya interaksi didalamnya.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya dan ruang untuk transit.
3. Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, tamantaman, emper emper toko dan pasar-pasar tanpa adanya izin usaha dari pemerintah.
4. Sebagai paru-paru kota. Penyedia udara yang segar dan bersih di tengah wilayah perkotaan yang didominasi oleh bangunan bangunan beton.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian. Berdasarkan fokus rumusan masalah mengenai Teritori Pedagang Kaki Lima di Pasar Lama Tobelo, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah Metode Deskriptif Kualitatif.

Menurut Sugiyono (dalam Putri, 2013), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret mengkonstruksikan dan obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari dengan melakukan observasi/dokumentasi yaitu mengamati secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan foto ataupun pemetaan wilayah studi, maupun wawancara terhadap narasumber. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengambil data yang telah tersedia oleh pihak-pihak lain berupa laporan- laporan, dokumen, publikasi informasi ilmiah dan dari lain sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara.

NO	NARASUMBER		POKOK WAWANCARA
	NAMA	STATUS	
1	Bu Murtini	Pedagang Makanan	- Jenis Dagangan - Izin Berdagang - Waktu Berdagang - Sarana Berdagang - Alasan Mengapa Berjualan ditempat tersebut
2	Bapa Kamto	Pedagang Minuman	
3	Bapa Solihin	Pedagang Pakaian	
4	Bu Mulyati	Pedagang Sayur	

Tabel 1 : Daftar Narasumber dan Pokok Wawancara

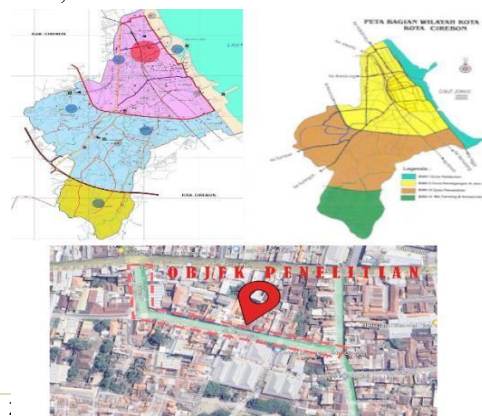
Sumber : Analisa Data Penulis (2024)

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Analisis Kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2010).

4. PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Penelitian

Objek Lokasi yang dijadikan penelitian berada di Sepanjang Jalan Winaon Menuju Jalan Lemahwungkuk Kawasan Pasar Kanoman, Kota Cirebon, Jawa Barat.



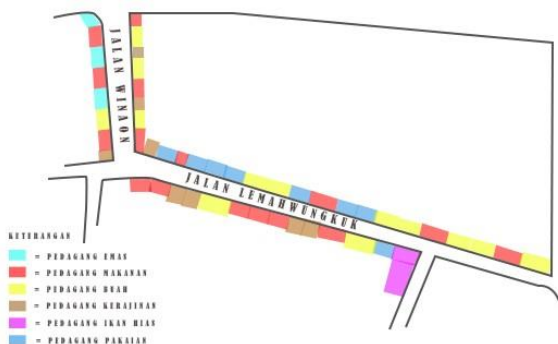
Gambar 1: Peta Objek Penelitian
Sumber: Analisa Data Penulis (2024)

4.2 Penanganan Masalah Pedagang Kaki Lima(PKL) di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk

Pemerintah Kota Cirebon dan Pihak Pengelola Pasar Kanoman memiliki wewenang penuh dalam mengatur keberadaan PKL di kawasan Pasar Kanoman termasuk pada Sepanjang Jl. Winaon menuju Jl. Lemahwungkuk dengan membentuk pengelolaan lokasional (stabilitas atau pengaturan) dan struktural (perijinan). Dalam pengaturan Pemerintah tersebut, Kota Cirebon dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM menggunakan dasar hukum yang mengatur secara jelas mengenai aktivitas PKL di Kota Cirebon terlebih khusus di kawasan Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Kebijakan ini bertujuan agar secara umum untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya (dalam hal ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.
2. RTRW Kota Cirebon 2008-2028 dan Rencana Detail Tata Ruang Kota Cirebon 2008 – 2028. Kebijakan ini mengatur kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi dan Cirebon, sebagai pusat perdagangan, jasa dan industri modern. Pasar Kanoman berada pada BWK II (Bagian Wilayah Kota) Blok II – 3 merupakan kawasan yang didominasi oleh Perdagangan dan Jasa.

4.3 Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Jl. Winaon-Lemahwungkuk



Gambar 2: Peta Pengelompokan Pedagang

Mengenai pesebaran pedagang kaki lima yang berjualan di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk, para pedagang kaki lima yang berjualan di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk rata rata menggunakan fasilitas umum sebagai tempat menjajakan jualannya, hal ini tentunya dapat mengganggu aktivitas masyarakat lainnya, seperti torotoar, badan jalan dan fasilitas umum. Dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pedagang kaki lima yang berada di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk di Pasar Kanoman Cirebon dapat berdampak positif dan berdampak negatif.

4.4 Pola Penyebaran dan Jenis Dagangan PKL

Pola penyebaran PKL pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu pola penyebaran secara mengelompok (focus agglomeration) dan pola penyebaran memanjang (linier agglomeration). Pola penyebaran PKL di Pasar Lama Tobelo adalah pola penyebarannya bersifat aglomerasi yaitu mengumpul/mengelompok. Penyebaran ini dipengaruhi oleh jenis dagangan. Jenis dagangan yang diperdagangkan oleh PKL di sekitar kawasan Pasar Lama Tobelo pada umumnya terbagi menjadi 4 jenis dagangan yakni buah-buahan, makanan, non makanan, serta jasa pelayanan.



Gambar 3: Pengelompokan Jenis Pedagang

Sumber: Analisa Data Penulis (2024)

NO	JENIS DAGANGAN	JUMLAH
1.	Buah-Buahan	13
2.	Makanana	
	Nasi Lengko	2
	Nasi Padang	3
	Docang	1
	Warung Kopi	5
	Empal Gentong	2
	Siomay	1
	Bakso	2
	Es teh	1

	Fried Chicken	1
	Sop Sapi	1
	Jus Buah	2
3.	Pakaian	7
4.	Kerajinan Tangan	8
5.	Ikan Hias	3
6.	Jual Beli Emas	3
Total		55

Tabel 2 : Jumlah pedagang berdasarkan barang dagangannya

Sumber: Analisa Data Penulis (2024)

Sarana berdagang PKL yang berlokasi di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk pada umumnya di dominasi oleh Meja dan Gelaran/Alas. Sarana fisik lain yang digunakan adalah gerobak atau kereta dorong. PKL yang menggunakan sarana ini biasanya ditunjang tempat meja dan kursinya seperti penjual bakso, gado-gado, dan empal gentong.

NO	Sarana Berdagang	Jumlah
1	Meja	20
2	Gelaran / Alas	11
3	Gerobak	11
4	Peti Kemas	8
5	Warung Non Permanen	5
Total		55

Tabel 3 : Jumlah dan Jenis Sarana Pedagang

Sumber: Analisa Data Penulis (2024)

Waktu beraktivitas para PKL umumnya terbagi menjadi dua sesi. PKL yang pertama adalah pedagang yang aktivitas berdagangnya pada pagi hingga siang hari. Pedagang yang kedua merupakan pedagang yang mempunyai waktu layanan pada sore hingga malam hari. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa PKL yang berdagang dari pagi hingga malam hari.

NO	Waktu Berdagang	Jumlah
1	Pagi (05.00-10.00)	55
2	Siang (10.00-17.00)	47
3	Sore (17.00-21.00)	15
Total		117

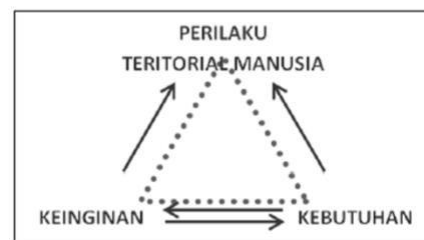
Tabel 4 : Lama waktu berdagang

Sumber: Analisa Data Penulis (2024)

4.4 Teritori Berdasarkan Jenis Dagangan, Sarana dan Waktu Berdagang

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil analisa, maka penulis dapat menyimpulkan kelompok - kelompok teritori PKL di Sepanjang Jalan Winaon-

Lemahwungkuk berdasarkan Jenis Dagangan, Sarana Berdagang dan Waktu Berdagang. Teritori PKL di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk di dominasi bentuk teritori sekunder dan tidak ada dalam bentuk primer. Dalam perilaku teritorial manusia pada sektor pedagang kaki lima, pembentukan awal teritori pedagang didasari oleh kebutuhan pedagang akan ruang berdagang yang layak dan mampu mengakomodasi kegiatan berdagang. Berdasarkan temuan dilapangan, perilaku teritorial pedagang ini tidak lagi berdasarkan kebutuhan melainkan motivasi/keinginan pribadi dalam pengembangan usaha.



Gambar 4: Diagram Keinginan dan Kebutuhan dalam Perilaku Manusia

Sumber: Analisa Data Penulis (2024)

Berdasarkan pembahasan mengenai analisa faktor - faktor pembentuk teritori PKL, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk teritori dagang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni dasar perilaku teritorial, pengalaman keruangan masa lalu, kapasitas psikologi, lokasi berdagang, aksesibilitas serta lemahnya pengawasan

FAKTOR	PENGARUH
Dasar Perilaku Teritorial	Keinginan sebagai dasar perilaku teritorial yang lebih dominan daripada kebutuhan akan menyebabkan terjadinya klaim atas ruang public. Dasar keinginan ini dalam bentuk nyata merupakan pertambahan komoditas dagang dan penambahan jumlah pembeli.
Pengalaman keruangan masa lalu	Pengalaman masa lalu antar pedagang atas keruangan di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk membentuk pemahaman yang sama antar pedagang dalam interpretasi dan pemaknaan ruang sehingga pedagang memaknai kawasan penelitian ini sebagai lingkungan yang menguntungkan bagi pedagang.
Kapasitas Psikologi	Bentuk nyata kapasitas psikologi di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk merupakan rasa toleransi antar sesama pengguna ruang baik antar pedagang, maupun pengguna lainnya. Rasa saling toleransi ini membentuk interpretasi dan pemaknaan ruang yang dipahami digunakan Bersama sama secara rukun walaupun sewaktu-waktu dapat terancam diinvasi karena tidak memiliki

Lokasi berdagang	Lokasi berdagang merupakan wujud teritorial yang berhubungan dengan kebutuhan ruang dan pemenuhan di bidang perekonomian. PKL memilih lokasi yang mereka rasa sangat strategis dan menguntungkan. Dalam hal ini, sepanjang jalan winaon-lemahwungkuk dianggap lokasi yang paling strategis. Hal ini mengakibatkan PKL melakukan klaim ruang terhadap ruang publik dilokasi ini.
Aksesibilitas	Jalur Transportasi dan sirkulasi kendaraan sangat mempengaruhi jumlah konsumen.
Lemahnya Pengawasan	Kesempatan untuk pedagang kaki lima melakukan klaim ruang publik.

Tabel 5 : Faktor dan Pengaruh Pembentuk Teritori

Sumber: Analisa Data Penulis (2024)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Teritori Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk Pasar Kanoman, Kota Cirebon (studi kasus: Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk maka dapat disimpulkan :

1. Bentuk teritori PKL di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk didominasi bentuk teritori sekunder dan publik, ini dapat terlihat dari batas - batas fisik sarana berdagang dan cara penyajian dagangan.
2. Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan teritori PKL di Sepanjang Jalan Winaon-Lemahwungkuk yaitu : Dasar perilaku teritorial, Pengalaman keruangan dimasa lalu, Kapasitas psikologi, Lokasi berdagang, Aksesibilitas dan Lemahnya pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Laurens, J. M. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT Grasindo. Jakarta
- Simanjutak, Payaman J. 1989. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta. Bandung Tugas Akhir dan Thesis
- Dewi, Tjok Istri Widyani Utami. 2015. *Perilaku Teritorialitas Nelayan di Relokasi Perumahan Nelayan Kota Mataram*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Etiningsih, Eva. 2016. *Ruang Publik (Studi di Taman Merdeka Kota Metro)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Kadir, Ishak. 2010. *Studi Karakteristik Penggunaan Ruang Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Eks Pasar Lawata (Studi Kasus: Jl.*

Taman Surapati Kota Kendari). Fakultas Teknik Universitas Haluoleo Kendari.

Mardhiyah, Hanik. 2011. *Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Tentang Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik)*.

Alin Pradita Agustin, Gagoek Hardiman, R. Siti Rukayah. (2014). *Teritori Pedagang Informal (Studi Kasus Ruang Antara Pasar Johar dan Pasar Yaik Semarang)*. Jurnal Arsitektur NALARs Vol. 13 No. 1. Januari 2014: 1-10. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang

Peraturan Presiden RI Nomor 125 Tahun 2012 *Tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima*.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 20 Tahun 2012 *Tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional*.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 112 Tahun 2007 *Tentang Pembinaan Pasar Tradisional*.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cirebon 2008-2028 *Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Cirebon 2008 – 2028*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 *Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.